

E-ISSN 25-48-4397
VOLUME 7, No. 1 (2025): Mei

Surya

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat



Herausgeber: Berndt W. Müller, Marburg
 abt. 1. 1. 1971
 Herausgeber: Berndt W. Müller, Marburg
 abt. 1. 1. 1971

Bengtsson, Steven, David, Dan, Peter, and
 others: *Wings Over Baghdad*
 Am. Muslim Coll. Network
 New Agenda
 Death Squads
 Aug 13, 1996

Implementasi (penerapan) teknologi
 yang menggunakan banyak sekali
 CA. Pada masa sekarang, teknologi
 yang berkembang
 terus menerus
 karena banyak manfaatnya
 dan juga banyak

[illegible]

Kantonen CH sind alle
 kleinen Wälder & Dörfer (Kantonen)
 Auktoren Markt
 Eine kleine Markt
 Gattung 10. Auktorenmarkt
 der 10.

Grupus Komunikasi Wanita
di T-3 (Inggris) meliputi:
Kampungku, Alami
dan Translasi. Sedangkan
terdapat masih banyak
juga komunitas-komunitas
lainnya yang
tidak tertera.

Spezialverfahren Digital Marketing
 Dr. rer. oec. Barbara Glöckner
 E-Mail: barbara.gloeckner@uni-wuerzburg.de
 Tel. 0931 31-3434
 Fax 0931 31-3435

Bambang Liris Tunggul Wihara Wisesa
 Al Ihsan Ghayib Wicaksono Dampih
 Chandra Sukadilaga
 mardiana
 Erik Candia P
 Eka Sudharma
 Halim Alif

[illegible][illegible]

Rini Mayasari*¹, Nono Heryana², Sopyan Adiarsa Resmana³^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: rini.mayasari@staff.unsika.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pemuda Karang Taruna Desa Mekarbuana, yang dihadapkan pada berbagai tantangan digitalisasi di era modern. Literasi digital yang mencakup pemahaman kritis terhadap informasi, keterampilan menggunakan media digital secara bijak, dan kemampuan menciptakan konten digital, menjadi dasar penting untuk mendukung peran pemuda dalam masyarakat. Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi antara sesi teori dan praktik, yang dilaksanakan secara partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan praktis, motivasi, dan kesadaran peserta terkait literasi digital. Skor pengetahuan meningkat rata-rata sebesar 24,5 poin, sementara skor keterampilan praktis juga mengalami peningkatan di semua aspek yang dilatihkan. Peserta menunjukkan peningkatan motivasi dan kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam kehidupan pribadi dan profesional, dengan umpan balik positif terhadap metode dan kualitas materi pelatihan. Kesimpulannya, program ini berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif pada peserta, serta membuka peluang untuk keberlanjutan program serupa di masa mendatang. Program ini diharapkan dapat menjadi model dalam pengembangan literasi digital di masyarakat yang lebih luas.

Kata kunci— literasi digital; pengabdian masyarakat; Karang Taruna

Abstract

This community service program aims to enhance digital literacy among youth members of the Karang Taruna organization in Mekarbuana Village, addressing the challenges posed by digitalization in the modern era. Digital literacy, encompassing critical information comprehension, responsible use of digital media, and content creation skills, is essential for empowering youth in their community roles. The training method combined theoretical and practical sessions conducted in a participatory manner to encourage active involvement. Based on pre-test and post-test results, there was a significant improvement in participants' knowledge, practical skills, motivation, and awareness of digital literacy. Knowledge scores increased by an average of 24.5 points, while practical skills improved across all trained aspects. Participants demonstrated heightened motivation and awareness of the importance of digital literacy in both personal and professional contexts, providing positive feedback on the methods and quality of the training materials. In conclusion, this program successfully achieved its objectives and had a positive impact on the participants, while also creating potential for similar programs in the future. It is hoped that this program can serve as a model for developing digital literacy in broader communities.

Keywords— digital literacy; community service; Karang Taruna

PENDAHULUAN

Literasi digital memiliki peranan penting dalam membekali generasi muda, khususnya mereka yang terlibat dalam organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, untuk beradaptasi dan berpartisipasi secara efektif di era digital. Pemahaman akan teknologi digital yang baik tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman kritis untuk memilah informasi yang valid dan membedakan dari berita palsu atau hoaks, yang sering tersebar melalui media sosial (Astriani et al., 2023; Irham Akbar & Rezza Fahlevvi, 2023). Keterampilan ini menjadi krusial dalam konteks sosial dan ekonomi yang semakin digital, di mana kemampuan untuk mengakses dan mengevaluasi informasi secara mandiri menjadi landasan penting dalam proses pengambilan keputusan.

Bagi pemuda yang aktif dalam organisasi seperti Karang Taruna, literasi digital tidak hanya membuka peluang untuk berperan dalam kegiatan sosial, tetapi juga mendukung mereka dalam mempromosikan aktivitas organisasi, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta memfasilitasi kolaborasi lintas komunitas (Fatonnah et al., 2022; Karitas & Suwartono, 2023). Literasi digital yang kuat memungkinkan mereka untuk memanfaatkan media sosial

secara efektif sebagai sarana komunikasi publik yang dapat meningkatkan visibilitas organisasi dan menarik partisipasi dari masyarakat luas.

Literasi digital juga berkontribusi dalam meningkatkan pemberdayaan sosial dan ekonomi pemuda melalui keterampilan penggunaan teknologi. Pemuda yang memiliki keterampilan digital yang memadai dapat lebih mudah mencari peluang kerja, mengikuti perkembangan pasar tenaga kerja, serta mengembangkan usaha mandiri, seperti usaha berbasis digital yang banyak diminati dalam konteks kewirausahaan modern (Husen, 2024; Mulyati et al., 2024). Berbagai pelatihan literasi digital yang diadakan untuk komunitas telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dasar peserta dalam menggunakan teknologi untuk tujuan yang lebih produktif (Apriliana et al., 2023; Nadya, 2023).

Dalam era Society 5.0, di mana interaksi manusia dan teknologi semakin menyatu dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan literasi digital dapat menjadikan pemuda agen perubahan yang tidak hanya memahami teknologi tetapi juga mampu menggunakannya untuk menciptakan dampak positif dalam komunitas mereka. Oleh karena itu, Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan perlu mendorong program pelatihan literasi digital bagi anggotanya, guna memperkuat peran pemuda sebagai penggerak perubahan sosial di lingkungan masyarakat yang semakin digital (Nadya, 2023; Silvana & Darmawan, 2018). Dengan adanya pelatihan literasi digital yang terstruktur, pemuda dapat lebih siap menghadapi tantangan era digital serta berkontribusi aktif dalam pembangunan komunitas mereka. Literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi penting yang memungkinkan pemuda untuk berpartisipasi aktif dan efektif dalam organisasi dan masyarakat, sehingga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan zaman (Astuti, 2019; Kusumastuti et al., 2023).

Melihat pentingnya literasi digital bagi pemuda dan masih terbatasnya upaya dalam meningkatkan keterampilan tersebut, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pelatihan literasi digital kepada pemuda di Desa Mekarbuana, Tegalwaru, Karawang. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemuda dalam memanfaatkan media digital secara bijak dan produktif, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri dan berkontribusi secara positif di era digital.

METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, metode yang digunakan meliputi berbagai aspek penting. Metode ini dirancang untuk memastikan kegiatan pengabdian berjalan secara efektif, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi antara teori dan praktik, serta melibatkan partisipasi aktif dari mitra dan peserta. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan memfasilitasi pemahaman serta penerapan keterampilan literasi digital secara optimal.

Metode ini menitikberatkan pada analisis kebutuhan yang mendalam, sehingga program pelatihan dapat disesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda di Desa Mekarbuana. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Adapun untuk alur kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan adalah



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Program Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan literasi digital yang terdiri dari:

1. Sesi teori untuk memberikan pemahaman tentang konsep literasi digital, pentingnya literasi digital, dan pemanfaatan media digital secara bertanggung jawab.
2. Sesi praktik yang melibatkan peserta untuk mempraktikkan keterampilan literasi digital, seperti mengakses informasi dari sumber digital yang terpercaya, menggunakan media digital untuk berkomunikasi dan berkolaborasi, serta mengembangkan konten digital secara kreatif.

Analisis Kebutuhan Program

Sebelum melaksanakan program, dilakukan analisis kebutuhan untuk memastikan kesesuaian dan efektivitas program, yang meliputi:

1. Survei awal untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital pemuda di Desa Mekarbuana melalui kuesioner dan wawancara.
2. Menganalisis data hasil survei untuk menentukan materi dan metode pelatihan yang paling relevan dengan kebutuhan peserta.

Model atau Pendekatan yang Digunakan

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana pemuda Karang Taruna Desa Mekarbuana dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap program, serta memastikan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung. Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar literasi digital, diskusi untuk mengeksplorasi pandangan peserta dan menstimulasi pemahaman mendalam, serta studi kasus untuk mengaitkan teori dengan situasi nyata yang relevan bagi peserta. Praktik langsung memungkinkan peserta untuk mempraktikkan keterampilan digital secara langsung dengan pendampingan instruktur, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang nyata dan relevan.

Pendekatan partisipatif ini memperkuat keterlibatan peserta dan meningkatkan efektivitas program, karena peserta memiliki peran aktif dan merasa lebih terhubung dengan tujuan kegiatan. Dengan menggunakan metode yang beragam dan interaktif, program ini berhasil memberikan pelatihan literasi digital yang komprehensif dan berkelanjutan, serta diharapkan dapat berfungsi sebagai model bagi program serupa di komunitas lainnya.

Peserta yang Terlibat

Peserta utama dalam program ini adalah 12 anggota Karang Taruna Desa Mekarbuana yang berusia antara 18 hingga 25 tahun. Mereka mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian dalam mengelola program berbasis literasi digital. Program ini juga didukung oleh beberapa pihak lain, termasuk perwakilan dari

pemerintah desa dan tokoh masyarakat, yang berperan sebagai pengawas dan pendukung pelaksanaan program.

Penyelesaian Masalah di Lapangan

Dalam implementasinya, beberapa tantangan diidentifikasi, termasuk akses terbatas ke perangkat digital, kurangnya keterampilan teknis, atau kesalahpahaman dalam penggunaan media digital. Tim pelaksana memberikan solusi dan strategi praktis, seperti pemanfaatan fasilitas publik, penyediaan alat bantu digital, dan pelatihan lanjutan untuk mengatasi kendala ini.

Hasil yang Diinginkan

Hasil yang Diinginkan Program ini bertujuan untuk mencapai hasil berikut:

1. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Literasi Digital yang meliputi kemampuan peserta dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari sumber digital secara kritis dan bertanggung jawab.
2. Penggunaan Media Digital secara Produktif, sehingga peserta diharapkan mampu menggunakan media digital secara bijak untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengembangkan potensi diri.
3. Kesadaran dan Motivasi Peserta, sehingga peserta memiliki kesadaran akan pentingnya literasi digital di era digital serta termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan tersebut secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pemuda di Desa Mekarbuana. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang dijelaskan dibawah ini.

Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Literasi Digital

Kegiatan pelatihan ini memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman literasi digital di kalangan peserta. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam memahami literasi digital. Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1, rata-rata peningkatan skor pengetahuan peserta mencapai 24,5 poin, dengan skor peningkatan tertinggi sebesar 30 poin dan skor terendah sebesar 21 poin.

Tabel 1: Skor Pre-test dan Post-test Pengetahuan Literasi Digital

Peserta	Skor Pre-test	Skor Post-test	Peningkatan
1	55	85	30
2	60	90	30
3	65	88	23
4	70	92	22
5	58	80	22
6	62	86	24
7	68	90	22
8	72	94	22
9	60	82	22
10	65	87	22
11	70	91	21
12	63	85	22

Peningkatan skor ini menunjukkan keberhasilan pelatihan, khususnya pada sesi teori, dalam menyampaikan materi yang relevan dan efektif kepada peserta. Materi yang disampaikan

meliputi konsep dasar literasi digital, pentingnya memiliki keterampilan digital, serta panduan untuk memanfaatkan media digital secara bijaksana. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan peserta dalam mengakses dan menggunakan informasi digital dengan lebih efektif, serta membantu mereka memahami pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari dan konteks pekerjaan di masa depan.

Peningkatan skor ini menandakan peningkatan pemahaman peserta terhadap bahaya dan tantangan yang mungkin muncul di dunia digital, seperti hoaks dan informasi yang menyesatkan. Dengan pengetahuan ini, peserta diharapkan dapat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi dari berbagai sumber digital, serta lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi melalui platform digital.

Dari hasil evaluasi ini, terlihat bahwa pelatihan berhasil mencapai salah satu tujuan utamanya, yaitu memberikan pemahaman yang kuat dan mendasar tentang literasi digital. Peningkatan pengetahuan ini menjadi pondasi penting bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang lebih tinggi, yang meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi informasi yang valid, mengambil keputusan berbasis data, serta meningkatkan ketahanan terhadap arus informasi negatif.

Peningkatan Keterampilan Praktis Literasi Digital

Pada sesi praktik pelatihan literasi digital, peserta dilatih untuk meningkatkan keterampilan praktis yang mendukung kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital dengan bijak dan produktif. Pelatihan ini mencakup beberapa keterampilan kunci, seperti mencari informasi dari sumber terpercaya, menganalisis kredibilitas informasi, menggunakan media sosial untuk tujuan produktif, serta membuat konten digital sederhana. Hasil evaluasi keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan peserta, seperti yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2: Skor Keterampilan Praktis Literasi Digital Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Keterampilan	Skor Pelatihan Sebelum	Skor Pelatihan Sesudah
Mencari Informasi dari Sumber Terpercaya	2.8	4.2
Menganalisis Kredibilitas Informasi	2.5	4.1
Menggunakan Media Sosial Produktif	2.7	4.3
Membuat Konten Digital Sederhana	2.3	3.9

Peningkatan terbesar terlihat pada keterampilan menggunakan media sosial secara produktif dan menganalisis kredibilitas informasi, dengan peningkatan skor sebesar 1,6 poin. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi secara lebih bermanfaat dan menghindari konsumsi serta penyebaran informasi yang menyesatkan atau tidak valid. Kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi menjadi sangat penting di tengah maraknya penyebaran berita palsu, dan peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta semakin kritis dalam menyaring informasi yang mereka akses di platform digital.

Peningkatan pada keterampilan mencari informasi dari sumber terpercaya (dengan peningkatan 1,4 poin) menunjukkan bahwa peserta lebih terampil dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber informasi yang sah dan akurat. Kemampuan ini sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan berbasis data di berbagai situasi, baik untuk kebutuhan pribadi maupun profesional.

Peningkatan pada keterampilan membuat konten digital sederhana, meskipun mengalami kenaikan terkecil, yaitu sebesar 1.6 poin, tetap menunjukkan bahwa peserta mendapatkan pemahaman dasar mengenai cara menghasilkan konten digital yang informatif dan

bermanfaat. Keterampilan ini diharapkan dapat membantu peserta dalam menyampaikan informasi dengan cara yang kreatif dan menarik, baik untuk keperluan organisasi Karang Taruna maupun dalam aktivitas sosial lainnya.

Peningkatan pada semua keterampilan praktis literasi digital ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pelatihan berbasis praktik yang diterapkan. Metode yang interaktif dan langsung memungkinkan peserta untuk mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata, sehingga memperkuat kemampuan mereka untuk mengaplikasikan keterampilan literasi digital secara mandiri. Peningkatan ini memberikan fondasi yang kuat bagi peserta untuk menjadi pengguna teknologi yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari serta dalam peran mereka di komunitas.

Peningkatan Kesadaran dan Motivasi

Pelatihan literasi digital ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta, tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran dan motivasi mereka akan pentingnya literasi digital di era modern. Peserta semakin menyadari bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan tambahan, tetapi juga esensial dalam kehidupan sehari-hari dan untuk pengembangan karir mereka di masa depan. Kegiatan ini berhasil membangun pemahaman peserta bahwa literasi digital adalah alat penting yang dapat mendukung mereka dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional, seperti mengakses informasi yang relevan, meningkatkan kualitas komunikasi, dan memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri.

Tabel 3: Tingkat Motivasi dan Kesadaran Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Motivasi untuk Meningkatkan Literasi Digital	3.2	4.6
Kesadaran Pentingnya Literasi Digital	3.5	4.8

Berdasarkan Tabel 3, terlihat peningkatan signifikan pada tingkat motivasi dan kesadaran peserta. Skor motivasi untuk meningkatkan literasi digital naik dari 3,2 menjadi 4,6, sedangkan kesadaran akan pentingnya literasi digital meningkat dari 3,5 menjadi 4,8. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, peserta lebih termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan literasi digital mereka dan semakin memahami peran penting literasi digital dalam berbagai aspek kehidupan.

Peningkatan motivasi ini mencerminkan keinginan peserta untuk melanjutkan upaya pembelajaran literasi digital secara mandiri setelah pelatihan. Kesadaran yang meningkat ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya keterampilan literasi digital, tetapi juga peran mereka sebagai agen perubahan di komunitasnya. Dengan motivasi dan kesadaran yang lebih tinggi, peserta diharapkan dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan dampak positif, baik di lingkungan keluarga, organisasi, maupun komunitas mereka.

Pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dalam membangun motivasi dan kesadaran peserta tentang pentingnya literasi digital. Keberhasilan ini diharapkan dapat mendorong peserta untuk terus memperdalam pengetahuan dan keterampilan digital mereka serta menginspirasi komunitas mereka untuk mengikuti jejak serupa dalam pengembangan keterampilan digital.

Umpan Balik Positif dari Peserta

Secara keseluruhan, umpan balik yang diberikan oleh peserta terhadap kegiatan pengabdian ini sangat positif. Peserta merasakan manfaat yang signifikan dari pelatihan literasi digital ini, terutama dalam hal peningkatan keterampilan praktis dan pemahaman mengenai

pemanfaatan media digital secara bijak dan produktif. Pelatihan ini dinilai mampu memenuhi kebutuhan mereka akan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan era digital saat ini, serta memberikan pengetahuan baru yang mendukung pengembangan pribadi dan profesional.

Tabel 4: Hasil Survei Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan Pengabdian

Aspek	Skor Kepuasan
Kualitas Materi Pelatihan	4.7
Metode Penyampaian Materi	4.5
Keterampilan dan Pendampingan Instruktur	4.8
Fasilitas dan Akomodasi Pelatihan	4.3
Manfaat Keseluruhan Pelatihan	4.9

Tabel 4 memperlihatkan skor kepuasan peserta terhadap berbagai aspek pelatihan. Skor kepuasan tertinggi, yaitu 4,9 dari skala 5, diberikan pada aspek manfaat keseluruhan pelatihan, yang menunjukkan bahwa peserta merasa pelatihan ini memberikan nilai yang sangat besar bagi mereka. Skor ini menunjukkan keberhasilan program dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi digital peserta secara signifikan. Selain itu, aspek keterampilan dan pendampingan instruktur mendapatkan skor 4,8, yang menunjukkan bahwa instruktur dianggap sangat kompeten dan mampu membimbing peserta dengan baik selama pelatihan.

Meskipun skor terendah terdapat pada aspek fasilitas dan akomodasi pelatihan, yaitu 4,3, ini masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa peserta tetap merasa puas dengan penyelenggaraan acara secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat beberapa hal yang mungkin dapat diperbaiki di sisi fasilitas, kualitas materi dan metode penyampaian sudah sangat memadai dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif.

Dari umpan balik ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan peserta, serta memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan literasi digital mereka. Hasil ini memberikan dorongan positif untuk keberlanjutan program serupa di masa mendatang. Keberhasilan ini juga membuka peluang untuk pengembangan kolaborasi dengan pihak-pihak lain dalam upaya memperluas dampak positif dari pelatihan literasi digital di masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital memberikan dampak positif yang signifikan pada pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan motivasi peserta. Peningkatan yang terjadi mencerminkan keberhasilan metode pelatihan yang diterapkan, termasuk kombinasi antara teori dan praktik yang menitikberatkan pada kebutuhan dan keterlibatan aktif peserta.

Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Literasi Digital

Peningkatan skor pre-test dan post-test yang signifikan menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan pengetahuan literasi digital peserta. Literasi digital di era modern mencakup bukan hanya kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan kritis untuk memahami dan memfilter informasi secara efektif (Astriani et al., 2023; Irham Akbar & Rezza Fahlevvi, 2023). Dalam kegiatan ini, peserta dilatih tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek kritis, seperti mengenali berita palsu dan menganalisis kredibilitas sumber informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dapat membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk menghadapi tantangan informasi digital yang kompleks (Karitas & Suwartono, 2023).

Peningkatan Keterampilan Praktis Literasi Digital

Peningkatan keterampilan praktis literasi digital yang meliputi pencarian informasi, analisis kredibilitas informasi, dan penggunaan media sosial secara produktif menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif dalam memperkuat keterampilan dasar peserta dalam menggunakan teknologi digital. Sebagaimana disampaikan oleh (Fatonnah et al., 2022), keterampilan praktis dalam literasi digital sangat penting untuk membantu individu, terutama pemuda, dalam mengelola informasi digital secara bijaksana. Kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan informasi dari sumber yang terpercaya dapat membantu peserta dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, kemampuan menggunakan media sosial secara produktif juga memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial dan berorganisasi, yang penting bagi peran mereka di Karang Taruna Desa Mekarbuana (Nadya, 2023).

Peningkatan Kesadaran dan Motivasi

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan motivasi akan pentingnya literasi digital di era digital. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum menyadari bahwa keterampilan literasi digital memiliki dampak yang luas, termasuk pada pengembangan diri dan karier. Hal ini sejalan dengan temuan (Astriani et al., 2023) yang menyatakan bahwa kesadaran akan literasi digital dapat meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi era informasi yang penuh tantangan, terutama bagi generasi muda. Peningkatan skor motivasi dan kesadaran peserta pascapelatihan menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam menanamkan pemahaman akan manfaat jangka panjang literasi digital dalam kehidupan pribadi dan profesional peserta.

Umpan Balik Positif dan Keberlanjutan Program

Umpan balik positif dari peserta menunjukkan bahwa materi pelatihan, metode penyampaian, serta keterampilan dan pendampingan instruktur dinilai sangat baik oleh peserta. Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati et al., 2024) juga menunjukkan pentingnya dukungan instruktur yang kompeten dalam proses pengembangan literasi digital, terutama bagi generasi muda yang masih membutuhkan arahan dalam menguasai keterampilan digital yang kompleks. Kepuasan yang tinggi terhadap manfaat keseluruhan pelatihan menunjukkan potensi keberlanjutan program ini. Dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta dan masukan yang diberikan, program ini diharapkan dapat menjadi model untuk pengembangan literasi digital di komunitas lain.

Relevansi dan Implikasi Program dalam Konteks Sosial yang Lebih Luas

Pelatihan literasi digital yang diadakan untuk pemuda Karang Taruna Desa Mekarbuana ini merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi masyarakat di era Society 5.0, di mana teknologi dan manusia hidup berdampingan secara harmonis (Mulyati et al., 2024). Sebagai bagian dari komunitas, pemuda yang memiliki literasi digital yang kuat dapat berperan sebagai agen perubahan dan menginspirasi anggota masyarakat lain untuk memanfaatkan teknologi digital dengan bijaksana. (Karitas & Suwartono, 2023) menyoroti pentingnya keterlibatan aktif komunitas dalam pelatihan literasi digital untuk membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Dengan demikian, program ini tidak hanya bermanfaat bagi individu peserta tetapi juga diharapkan berdampak positif pada lingkungan sekitar melalui peningkatan kapasitas literasi digital yang menyeluruh.

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pemuda Karang Taruna Desa Mekarbuana. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan kesadaran peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif

dalam memperkuat kemampuan digital mereka serta menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya literasi digital. Keberhasilan ini memberikan harapan untuk keberlanjutan program dan membuka peluang untuk pengembangan kolaborasi dengan pihak lain dalam upaya peningkatan literasi digital di komunitas yang lebih luas. Hasil ini mendukung literatur yang ada dan menunjukkan bahwa literasi digital adalah fondasi penting bagi generasi muda dalam menghadapi era digital yang semakin kompleks (Irham Akbar & Rezza Fahlevvi, 2023; Nadya, 2023; Silvana & Darmawan, 2018).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi digital di kalangan pemuda Karang Taruna Desa Mekarbuana. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan praktis, kesadaran, dan motivasi peserta terhadap literasi digital. Pelatihan ini memberikan pemahaman dasar yang kuat tentang pentingnya literasi digital, kemampuan untuk mencari dan mengevaluasi informasi yang valid, serta keterampilan menggunakan media digital secara produktif. Keberhasilan pelatihan ini tidak hanya membantu peserta dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan peran penting literasi digital dalam pengembangan diri dan karier di era Society 5.0.

Umpan balik positif dari peserta mengindikasikan bahwa pelatihan ini dirancang secara efektif sesuai kebutuhan mereka, dengan dukungan metode dan materi yang relevan, serta instruktur yang berkompeten. Program ini diharapkan dapat dilanjutkan dan dikembangkan lebih luas, baik di lingkungan komunitas lain maupun melalui kolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki visi serupa dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Hasil dari kegiatan ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan fondasi esensial bagi generasi muda untuk berperan aktif dan produktif di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mitra yang telah memberikan dukungan, baik secara material maupun immaterial, terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para instruktur dan fasilitator yang telah berkontribusi dalam penyampaian materi dan pendampingan peserta selama kegiatan berlangsung. Dukungan serta kerja sama dari seluruh pihak yang terlibat telah berperan penting dalam keberhasilan program ini dan memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi digital di kalangan pemuda Desa Mekarbuana.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, I. P. A., Abel, R. M. A., Siagian, F. R. D., Wijaya, I. N. W. E., Ratu, K. T. R. A., Devi, R. A., & Lima, S. S. (2023). Generasi Milenial Cakap Digital; Penyuluhan dan Pendampingan Remaja di Kelurahan Bakunase Nusa Tenggara Timur. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(2), 30–36. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i2.12632>
- Astriani, A. S., Maryani, S., Rachman, I. F., Husnul, N., & Pitrianti, S. (2023). EDUKASI LITERASI DIGITAL DALAM MEMFILTER KONTEN HOAKS DI KARANG TARUNA BANGKIT JAYA KOTA TASEK MALAYA. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(4), 353–360. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i4.57>
- Astuti, E. Z. L. (2019). Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05>

- Fatonnah, C. D., Djuwita, D., & Busthomi, A. O. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Literasi Digital Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Ekonomi Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Hawalah: Kajian Ilmu Ekonomi Syariah*, 1(2), 50–60. <https://doi.org/10.57096/hawalah.v1i2.7>
- Husen, D. (2024). Peningkatan Kapasitas Literasi Digital Dasar Bagi Kelompok Masyarakat Desa Smart Village Desa Mandirancan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3622–3627. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.758>
- Irham Akbar, M., & Rezza Fahlevvi, M. (2023). Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.61124/1.renata.2>
- Karitas, C., & Suwartono, C. (2023). e-LIT: Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Digital bagi Generasi Digital-Native. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 12(2), 129–137. <https://doi.org/10.21009/JPPP.122.08>
- Kusumastuti, R. D., Kuswanti, A., Maryam, S., & Kusuma, A. S. (2023). Pelatihan Literasi Digital Untuk Masyarakat Desa di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 102–107. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2456>
- Mulyati, S., Nuryatin, A., Pratiwi, R. T., Khoer, M., Iskandar, I., Suryani, Y., Umamah, N., & Yola, N. (2024). Penguatan Pemahaman Literasi Digital Pada Remaja Sebagai Generasi Milenial Era Society 5.0. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 7(1), 251. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i1.1691>
- Nadya, S. R. (2023). Peran Karang Taruna RW 13 Desa Pagerwangi dalam Meningkatkan Minat Remaja dalam Berorganisasi di Era Digital. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 387. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.7053>
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN USIA MUDA DI KOTA BANDUNG. *PEDAGOGIA*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>

MPAI SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN ETIKA DAN MORAL SISWA DI ERA MODERN

Aida Khoirotuz Zahro¹, Umami Siamana², Faridatul Hasanah³

^{1,2,3} Universitas Nurul Jadid

e-mail: ummisiamana0@gmail.com

Abstrak

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika dan moral siswa di tengah era modern yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat membangun karakter siswa serta tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Salah satu fokus utama adalah pengembangan kurikulum kontekstual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan yang muncul antara lain keterbatasan sumber daya manusia berkualitas, resistensi terhadap inovasi, serta pengaruh budaya asing yang mengancam nilai-nilai lokal. Selain itu, peran serta orang tua dan masyarakat dinilai penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam, termasuk perlunya reformasi agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pelatihan pendidik juga dianggap krusial agar mereka mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif. Dengan manajemen yang baik, diharapkan siswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak mulia yang siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci— Manajemen Pendidikan Islam; Etika Moral; Siswa SD; Era Modern

Abstract

Islamic education management plays a strategic role in shaping students' ethics and morals in the modern era influenced by technology and globalization. Islamic education emphasizes not only academic achievement but also character development based on religious values. This study explores how Islamic education management can build students' character and the challenges encountered in the process. One of the main focuses is the development of a contextual curriculum that integrates moral values into students' daily lives. Challenges include the limited availability of qualified human resources, resistance to innovation, and the influence of foreign cultures that may erode local values. Moreover, the involvement of parents and the community is considered essential in creating a learning environment that supports character formation. This study highlights the importance of a holistic and collaborative approach in managing Islamic education, as well as the need for reforms to make it more adaptive to current developments. Teacher training is also deemed crucial to ensure they can effectively teach moral values. With effective management, students are expected to excel not only intellectually but also possess strong integrity and noble character, equipping them to face global challenges with a solid spiritual foundation.

Keywords — Islamic Education Management; Moral Ethics; Elementary School Students; Modern Era

PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, tantangan terhadap nilai-nilai etika dan moral semakin kompleks. Siswa Sekolah Dasar (SD) sebagai generasi penerus bangsa dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi karakter dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, Muatan Pelajaran Agama Islam (MPAI) memainkan peran yang sangat penting sebagai sarana untuk membangun etika dan moral siswa. MPAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teori agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter yang kokoh, yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari. (Shapitri, no date, p. 12)

Pembelajaran agama di sekolah harus mampu menjawab tantangan zaman, dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial ke dalam kurikulum. Melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual, MPAI dapat menjadi medium yang

efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. (Nudin, no date, p. 64)

Artikel ini akan mengkaji peran MPAI dalam pembangunan etika dan moral siswa SD di era modern, serta mengeksplorasi berbagai strategi pengajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Diharapkan, dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya MPAI, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat. ('Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal', no date, p. 234)

METODE

Metode pembelajaran MPAI ini adalah metode diskusi kelompok dan studi kasus. Metode diskusi kelompok adalah Mengajak siswa berdiskusi tentang isu-isu moral yang relevan. Sedangkan metode Studi kasus adalah Memberikan contoh nyata untuk menganalisis perilaku etis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Etika dan Moral di Usia Dini

Istilah moral berasal dari kata latin mos (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik-buruk. Terdapat dua kaidah dasar moral: pertama, kaidah sikap baik, dimana seorang seharusnya bersikap baik terhadap apa saja. Kedua, kaidah keadilan, dimana sebagai prinsip kesamaan yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Seorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Maksudnya setiap tahapan perkembangan sosial anak selalu berhubungan dengan perkembangan perilaku moral yakni perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Jamie, 2003: 24 merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut: 1. Moral sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu. 2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. 3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang didasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 52-55) nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Berkaitan dengan tanggung jawab kita Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggungjawab. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggungjawab merupakan syarat mutlak.

- Berkaitan dengan hati nurani Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan, tetapi pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan "imbauan" dan hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan "suara" dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

- Mewajibkan Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolute dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Kewajiban absolute yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-

nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia. Orang yang tidak mengakui nilai moral mempunyai cacat sebagai manusia.

d. Bersifat formal Nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal.

Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya. Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri (Isjoni, 2009:24-26), diantaranya:

a. Usia 0-1 tahun Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat di

banding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi diantaranya:

1). Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.

2). Mempelajari menggunakan panca indera.

3). Mempelajari komunikasi sosial.

b. Usia 2-3 tahun Pada usia ini memiliki karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain;

1). Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya.

2). Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.

3). Mulai mengembangkan emosi.

c. Usia 4-6 tahun Karakteristik usia ini antara lain:

1). Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan.

2). Perkembangan bahasa semakin baik.

3). Perkembangan kognitif sangat pesat.

4). Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

Usia dini, termasuk masa sekolah dasar, adalah masa yang kritis bagi perkembangan karakter dan etika seorang anak. Pendidikan yang diberikan pada usia ini akan membentuk kepribadian dan sikap moral yang kuat. Anak-anak mulai belajar mengenai nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. MPAI dalam konteks ini bukan hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Perubahan teknologi dan budaya di era modern turut memengaruhi cara anak memandang dunia. Ketika anak-anak semakin terpapar pada media sosial dan konten digital, mereka membutuhkan arahan yang jelas untuk memilah informasi yang benar dan salah. Oleh karena itu, pembentukan etika dan moral menjadi semakin penting dalam membantu anak-anak mengatasi godaan negatif dan tekanan sosial.

2. Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam MPAI

Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Peserta didik berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi jika didukung oleh kondisi yang baik (Lutfia, 2014). Dalam pembentukan moral peserta didik guru dapat menerapkan perilaku seperti memberikan salam, senyum, sapaan, sopan santun kepada semua warga sekolah, menggunakan bahasa yang lembut, mengajarkan peserta didik untuk duduk dengan sopan, dan mendorong peserta didik untuk tidak berjalan saat makan (Marsen C & Murni, 2021). Selain itu, ada tujuh (7) nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu : nilai agama (religious), nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab, nilai keadilan, menghargai pendapat teman dan sopan santun (Elly et al., 2016).). Pendidik di sekolah mempunyai peran krusial dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dari guru tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa masih memerlukan peran guru dalam meningkatkan moral peserta didik. Perilaku perkembangan moral

peserta didik seperti tidak sopan memperlakukan teman seusianya, saling mengejek, membantah perintah orang tua, enggan memberikan pertolongan kepada orang lain, berbohong sehingga menunjukkan bahwa perkembangan moral yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran guru sudah signifikan, masih ada ruang untuk peningkatan dalam pendekatan dan strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.

Berikut peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik:

1. Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar telah dijalankan dengan efektif. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara konsisten membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan perilaku yang sesuai dengan norma moral dan etika yang berlaku di lingkungan tersebut. Seperti pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru menjelaskan pentingnya tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Dalam proses ini, siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok, membahas dampak pencemaran lingkungan, dan mencari solusi untuk menjaga kebersihan. Setelah diskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa guru berhasil membimbing mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Di sekolah, dalam mengembangkan nilai etika dan moral, guru secara konsisten menanamkan prinsip-prinsip ini melalui contoh perilaku yang baik, diskusi sehari-hari, dan umpan balik konstruktif. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman mengekspresikan diri dan belajar tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Dengan demikian, guru membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

2. Peran Guru Sebagai Mediator atau Sumber Belajar dan Fasilitator

peran guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator telah dijalankan dengan efektif. Sebagai mediator dan sumber belajar, guru memfasilitasi interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep yang kompleks melalui berbagai metode seperti diskusi, eksperimen, atau penggunaan teknologi. Pada kegiatan pembelajaran guru mengadakan sesi tanya jawab di mana siswa bebas mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Sebagai mediator guru mengarahkan alur tanya jawab, memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan menjawab, serta mengelola diskusi agar tetap fokus. Kemudian guru sebagai fasilitator menjelaskan konsep yang sulit, memberikan contoh tambahan, dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi.

3. Peran Guru Sebagai Model dan Teladan

Peran guru sebagai model dan teladan telah terbukti efektif di sekolah. Mereka memberikan contoh konkret bagi peserta didik dalam penerapan etika dan moral melalui tindakan sehari-hari, interaksi dengan siswa, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan empati. Sebagai contoh, guru menginisiasi program "Hari Bersih Sekolah" di mana setiap minggu ada satu hari khusus untuk membersihkan lingkungan sekolah, seperti halaman, taman, dan area umum lainnya. Dalam program ini, siswa terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan dan mengembangkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga turut serta dalam kegiatan bersih-bersih tersebut, menunjukkan bahwa mereka adalah teladan yang baik bagi peserta didik. Namun demikian, meskipun guru telah berperan sebagai teladan yang baik, perilaku negatif siswa seperti tidak memperlakukan teman dengan baik, berbohong, atau memalak uang teman masih dapat terjadi karena berbagai faktor. Hal ini tidak sepenuhnya merupakan kesalahan guru. Beberapa faktor penyebabnya meliputi pengaruh teman sebaya, media dan lingkungan sosial, faktor psikologis, serta keterbatasan waktu dan tekanan dalam kurikulum.

4. Peran Guru Sebagai Motivator

peran guru sebagai motivator di sekolah terbukti efektif dalam membimbing dan menginspirasi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga aktif memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam konteks pembelajaran, guru secara konsisten menerapkan strategi motivasi seperti menjaga semangat belajar, mengembangkan kepercayaan diri, menetapkan tujuan yang jelas, membantu siswa mengatasi rintangan, dan mengapresiasi usaha keras siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap mental yang positif dan motivasi intrinsik dalam belajar. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mendukung pencapaian akademis siswa tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator bukan hanya sekedar konsep, tetapi telah terbukti memberikan dampak yang positif dalam perkembangan peserta didik di sekolah.

5. Peran Guru Sebagai Pembimbing dan Evaluator

Peran guru sebagai pembimbing dan evaluator telah terintegrasi secara efektif dalam konteks pembelajaran di sekolah. Selain sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, guru juga memainkan peran kunci dalam menangani pelanggaran etika dan moral siswa. Ketika ada peserta didik yang melakukan kesalahan seperti memalak temannya, guru tidak hanya memberikan pengertian mendalam, tetapi juga menyediakan bimbingan pribadi, menetapkan batasan yang jelas, menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang melanggar, serta mendorong siswa untuk merenungkan tindakannya. Guru juga memberikan dukungan berkelanjutan untuk membantu siswa memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sekolah, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan norma etika dan moral di lingkungan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran besar dalam meningkatkan nilai etika dan moral peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran (Yestiani et al., 2020).

Kolaborasi antara orang tua dan guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan MPPI. Orang tua dan guru harus bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak. Beberapa cara kolaborasi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengadakan Pertemuan Rutin: Orang tua dan guru dapat berdiskusi mengenai perkembangan karakter anak secara rutin. Hal ini memungkinkan adanya koordinasi yang lebih baik antara lingkungan keluarga dan sekolah.
- b. Pemberian Contoh yang Baik: Baik di rumah maupun di sekolah, anak akan lebih mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Orang tua dan guru harus memberikan contoh perilaku etis dan moral yang baik.
- c. Konsistensi dalam Penerapan Nilai: Orang tua dan guru harus memiliki nilai dan aturan yang konsisten terkait perilaku etis, sehingga anak tidak mengalami kebingungan. Misalnya, aturan mengenai kejujuran atau tanggung jawab yang diterapkan di rumah dan sekolah sebaiknya tidak bertentangan.

3. Tantangan dalam Implementasi MPPI di Era Modern

Dalam perkembangan untuk menghadapi tantangan di era modern, lembaga Pendidikan lembaga Islam menemukan berbagai macam problematika yang harus segera diselesaikan agar dapat mencapai tujuan Pendidikan Islam secara maksimal. Problematika yang dihadapi pendidikan Islam, dapat dilihat dari visi dan misi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, serta penilaian pendidikan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung kepada Manajemen dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik,

pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah), artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah) tersebut

Tidak hanya terbatas pada aspek sosial, pertumbuhan moral juga memiliki peran penting. Ini melibatkan pemahaman anak tentang perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, kesadaran untuk melakukan yang baik, dan kebiasaan untuk melaksanakan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sering melibatkan diskusi terkait nilai-nilai moral, implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, serta refleksi atas perasaan yang muncul setelah melaksanakan tindakan moral.

Pemahaman mendalam tentang perkembangan sosial dan moral pada anak SD bukan hanya membentuk karakter mereka, tetapi juga memberikan dampak pada kemampuan mereka berinteraksi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Dengan memahami proses ini, kita dapat membantu mereka memahami nilai-nilai yang mereka anut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

Dalam membangun etika dan moral anak di era modern, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh MPAI:

a. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Paparan media sosial dan teknologi pada anak usia dini dapat membawa dampak negatif jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat. Anak-anak dapat dengan mudah terpapar pada konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan atau tindakan tidak bermoral yang ada di media online. Oleh karena itu, MPAI perlu merancang strategi yang dapat melindungi anak dari dampak negatif ini, seperti dengan pengawasan ketat dalam penggunaan teknologi dan mendidik anak untuk bijak dalam bersosialisasi secara online.

b. Perbedaan Nilai Sosial dalam Keluarga dan Sekolah

Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki pengaruh besar dalam pembentukan etika dan moral anak. Namun, sering kali terdapat perbedaan nilai antara keluarga dan sekolah yang dapat membingungkan anak. Oleh karena itu, penting bagi MPAI untuk bekerja sama dengan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat selaras dengan yang diterapkan di rumah. Dengan begitu, anak dapat lebih konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai positif.

c. Kurangnya Sumber Daya dan Pelatihan untuk Guru

Guru berperan sebagai pengarah utama dalam penerapan MPAI. Namun, sering kali guru kurang mendapat pelatihan yang memadai dalam mengembangkan etika dan moral siswa melalui MPAI. Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan agar guru memiliki kompetensi yang tepat dalam menjalankan perannya. Pelatihan yang tepat juga akan meningkatkan efektivitas program MPAI dan memudahkan guru dalam mengatasi tantangan moral yang dihadapi anak di era modern.

4. Hambatan dalam implementasi MPAI di Era Modern

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk etika dan moral siswa, terutama di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Meskipun demikian, terdapat berbagai hambatan yang menghalangi efektivitas manajemen pendidikan Islam dalam mencapai tujuan tersebut.

Berikut adalah beberapa hambatan utama yang dihadapi.

a. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Asing

Era modern ditandai dengan globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya asing melalui media sosial, internet, dan teknologi komunikasi lainnya. Pengaruh ini sering kali menggeser nilai-nilai tradisional dan agama yang seharusnya menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Siswa

terpapar pada konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai etika dan moral Islam, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dalam membedakan mana yang baik dan buruk. Akibatnya, manajemen pendidikan Islam harus berjuang lebih keras untuk menanamkan nilai-nilai moral di tengah arus informasi yang deras.

b. Keterbatasan Kurikulum yang Relevan

Kurikulum pendidikan Islam sering kali tidak sepenuhnya relevan dengan tantangan zaman modern. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan kurikulum yang kaku dan tidak memperhatikan perkembangan sosial dan teknologi terkini. Kurikulum yang tidak adaptif ini membuat siswa sulit untuk mengaitkan nilai-nilai etika dan moral dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam perlu merumuskan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

c. Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas pendidik atau guru merupakan faktor kunci dalam manajemen pendidikan Islam. Namun, banyak guru di lembaga pendidikan Islam yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral. Beberapa guru mungkin juga kurang memahami cara mengintegrasikan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi siswa. Tanpa adanya pengembangan profesional yang berkelanjutan, kualitas pengajaran akan terhambat, dan siswa tidak akan mendapatkan pemahaman yang utuh tentang etika dan moral Islam.

d. Resistensi terhadap Inovasi

Dalam menghadapi tantangan zaman, inovasi dalam metode pengajaran sangatlah penting. Namun, sering kali terdapat resistensi dari berbagai pihak, termasuk pengelola lembaga pendidikan, guru, dan orang tua siswa terhadap perubahan. Ketidakmauan untuk beradaptasi dengan metode pengajaran yang lebih modern dapat menghambat upaya untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif. Manajemen pendidikan Islam perlu melakukan pendekatan yang lebih persuasif untuk mengajak semua pihak berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

e. Keterbatasan Pendanaan

Pendanaan yang tidak memadai menjadi hambatan signifikan bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang bergantung pada sumbangan masyarakat atau dana hibah, sehingga sulit untuk mengalokasikan anggaran untuk program-program pengembangan etika dan moral. Keterbatasan ini berdampak pada kemampuan lembaga untuk menyediakan fasilitas, pelatihan bagi guru, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa.

f. Persepsi Negatif terhadap Pendidikan Islam

Di era modern, masih ada persepsi negatif terhadap pendidikan Islam di kalangan masyarakat. Beberapa orang menganggap bahwa pendidikan Islam hanya fokus pada aspek ritual semata tanpa memperhatikan aspek pengembangan karakter secara menyeluruh. Persepsi ini dapat mengurangi minat siswa untuk belajar di lembaga pendidikan Islam dan menghambat upaya manajemen pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat.

g. Kurangnya Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Namun, sering kali terdapat kurangnya kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran nilai-nilai etika dan moral. Tanpa dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, usaha manajemen pendidikan untuk membangun karakter siswa akan menjadi kurang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk etika dan moral siswa di era modern yang penuh tantangan akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Melalui kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman, pelatihan guru yang kompeten, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang kuat.

Pembentukan etika dan moral siswa tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dan keteladanan dari para pendidik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa, dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek akademik dan nilai-nilai spiritual.

Saran yang dapat diberikan meliputi penguatan kurikulum kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, dan penelitian lebih lanjut mengenai strategi implementasi manajemen pendidikan Islam dalam berbagai konteks. Pendidikan moral sejak dini harus terus dikembangkan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu membedakan baik dan buruk, serta berkontribusi secara positif terhadap bangsa dan masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Cet. ke-14). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (n.d.). *Etika pendidikan: Keluarga, sekolah, dan masyarakat*. Bandung: Penerbit tidak disebutkan.
- Hanum, O., Azizah, M., Al-Farabi, M., & Sanjaya, I. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pembentukan karakter siswa SD IT Sekabupaten Aceh Tenggara. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6786>.
- Yuliana, L. (2015). Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3527>.
- Fauziah+Aini+331-339. (n.d.). *Judul artikel tidak tersedia*. Retrieved from dokumen tidak spesifik. 265465-tantangan-manajemen-pendidikan-islam-dal-4168c2bb. (n.d.). *Judul artikel tidak tersedia*. Retrieved from dokumen tidak spesifik.
- Shapitri, I. (n.d.). Implementation of moral development: Efforts and role of Islamic religious education (PAI) teachers at Teladan Sei Rampah Vocational School. *Jurnal tidak disebutkan*. Retrieved from dokumen tidak spesifik.
- Nudin, B. (n.d.). Konsep pendidikan Islam pada remaja. *Jurnal tidak disebutkan*. Retrieved from dokumen tidak spesifik.
- Kearifan lokal Indonesia untuk pembangunan karakter universal. (n.d.). *Jurnal tidak disebutkan*. Retrieved from dokumen tidak spesifik.

WEBINAR PENGASUHAN CERDAS ALA RASUL MELALUI KONSEP HIPNOTERAPI

Mia Fitriah Elkarimah¹, Leni Tiwiyanti², Siti Fuadah³, Muthia Mubasyira⁴

Universitas Indraprasta PGRI

¹ E-Mail: el.Karimah@gmail.com, ²lenitiwiyanti@gmail.com

Abstrak

Webinar "Pengasuhan Cerdas ala Rasul melalui Konsep Hipnoterapi" yang diselenggarakan oleh tim Abdimas Universitas Indraprasta PGRI dan Yayasan Pendidikan Islam Hayatinnur bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pengasuhan anak yang baik berdasarkan teladan Rasulullah SAW. Webinar ini mengintegrasikan konsep hipnoterapi untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan. Materi yang dibahas mencakup prinsip-prinsip pengasuhan ala Rasulullah, seperti kasih sayang, keteladanan, komunikasi efektif, dan disiplin positif. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada bagaimana hipnoterapi dapat membantu orang tua dalam membangun hubungan yang baik dengan anak, memberikan sugesti positif, serta mengajarkan teknik self-hypnosis. Acara ini diikuti oleh 31 peserta, termasuk orang tua dan calon orang tua, dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas mereka dalam peran pengasuhan, serta mendukung perkembangan anak yang optimal.

Abstract

The webinar "Smart Parenting According to the Prophet through the Concept of Hypnotherapy", organized by the Community Service team of Universitas Indraprasta PGRI and the Hayatinnur Islamic Education Foundation, aims to provide an in-depth understanding of effective child-rearing based on the example of Prophet Muhammad (peace be upon him). This webinar integrates the concept of hypnotherapy to enhance parents' parenting skills.

The topics covered include key principles of the Prophet's parenting style, such as compassion, leading by example, effective communication, and positive discipline. Additionally, participants are introduced to how hypnotherapy can assist parents in building strong relationships with their children, delivering positive suggestions, and learning self-hypnosis techniques.

The event was attended by 31 participants, including current and prospective parents, with the hope of boosting their confidence and effectiveness in their parenting roles and supporting optimal child development.

Keywords : Pengasuhan Cerdas; Rasul; Hipnoterapi

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab yang besar dan mulia. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak-anak yang saleh, berbakti, dan sukses di dunia maupun di akhirat.¹ Rasulullah SAW adalah suri teladan terbaik dalam pengasuhan anak. Beliau menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan keteladanan dalam berinteraksi dengan anak-anak. Konsep hipnoterapi, yang menekankan pada kekuatan pikiran bawah sadar, dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan cerdas ala Rasulullah SAW.²

Hipnoterapi juga dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* orang tua dengan membantu orang tua mengidentifikasi dan mengatasi keyakinan-keyakinan negatif yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri sebagai orang tua. Keyakinan-keyakinan negatif ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam menerapkan pengasuhan yang efektif, juga membangun citra diri yang positif sebagai orang tua. Ketika orang tua memiliki citra diri yang positif, mereka akan lebih percaya diri dan mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan pengasuhan. Begitu juga dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan pengasuhan yang efektif, seperti komunikasi yang asertif, pengaturan emosi, dan pemecahan masalah. Dengan memiliki keterampilan-keterampilan

¹ Herwin Wijaya Kusuma, Darmawi Darmawi, and Sibuan Sibuan, "Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2412.

² Mia Fitriah Elkarimah and Zainal Arifin Madzkur, "Pembinaan Karakter Santri Pondok Tahfidz Hayatinnur Melalui Kitab Akhlakul Lil Banin Jilid 1," *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 71.

ini, orang tua akan merasa lebih kompeten dan percaya diri dalam menjalankan peran pengasuhan mereka.³

Oleh karena itu, webinar yang diselenggarakan oleh tim Abdimas bekerja sama dengan Yayasan Pendidikan Islam Hayatinnur, yang menaungi beberapa unit seperti TK, SDIT, TPQ, dan Pondok Pesantren anak-anak usia SD, ini hadir untuk memberikan pemahaman yang benar tentang hipnoterapi dan bagaimana konsep ini dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pengasuhan ala Rasulullah SAW. Yang tujuannya membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk menerapkan teknik hipnoterapi sederhana dalam pengasuhan sehari-hari. Membantu orang tua mengatasi tantangan-tantangan pengasuhan modern dengan pendekatan yang lebih positif dan efektif. Menciptakan komunitas orang tua yang peduli dan saling mendukung dalam menerapkan pengasuhan cerdas. Dengan mengikuti webinar ini, diharapkan orang tua dapat menjadi lebih percaya diri dan bahagia dalam menjalankan peran pengasuhan mereka, sehingga dapat berkontribusi pada tumbuh kembang anak yang optimal.

Komunitas webinar ini beranggotakan para orang tua dan wali murid yang memiliki minat besar terhadap pendidikan, berasal dari berbagai jenjang, mulai dari TK, SD, hingga Pondok Pesantren Hayatinnur. Bahkan, antusiasme terhadap webinar ini tidak hanya terbatas pada lingkungan internal yayasan, terbukti dengan adanya peserta dari luar yang turut bergabung. komunitas webinar ini juga memanfaatkan berbagai tulisan yang berkaitan dengan yayasan ini sebagai sumber informasi dan inspirasi.⁴

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi webinar dengan tema “Pengasuhan Cerdas ala Rasul melalui Konsep Hipnoterapi” yang diselenggarakan oleh YPI Hayatinnur pada tanggal 1 November 2024. Data yang diperoleh meliputi transkrip materi dari narasumber, pertanyaan dan jawaban peserta, serta umpan balik yang diberikan oleh peserta selama dan setelah webinar. Seluruh data dianalisis secara kritis dan komparatif untuk menemukan titik temu antara prinsip-prinsip pengasuhan ala Rasulullah SAW dan konsep hipnoterapi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Webinar pengasuhan cerdas ala Rasul melalui konsep hipnoterapi diikuti oleh 31 peserta yang terdiri dari orang tua, calon orang tua, dan pemerhati anak. Narasumber dalam webinar ini adalah tim abdimas Dosen FBS Universitas Indraprasta PGRI. Materi yang disampaikan dalam webinar mencakup:

1. Prinsip-prinsip Pengasuhan ala Rasulullah SAW:

Kasih sayang dan perhatian: Rasulullah SAW selalu menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak. Beliau sering mencium, memeluk, dan bermain dengan mereka. Keteladanan: Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang baik bagi anak-anak. Beliau selalu menunjukkan perilaku yang jujur, amanah, dan santun. Komunikasi yang efektif: Rasulullah SAW selalu menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Beliau juga mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang mereka katakan. Sugesti positif: Rasulullah SAW sering memberikan sugesti positif kepada anak-anak, seperti doa dan pujian. Sugesti positif dapat membantu anak-anak membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk

³ Mia Fitriah Elkarimah, “Self-Efficacy Orang Tua Dalam Pendidikan Anak (Telaah Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-113),” *The 1st Ar-Raniry International Conference on Psychology (ARICPSY) SELF-EFFICACY* (2024): 291–298.

⁴ Mia Fitriah Elkarimah and Ahmad Jaeni MA, “PKM Mengasah Kompetensi Dasar Guru/Pendidik Al-Qur’an Melalui Pelatihan Sehari,” *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 3 (2023): 577–583. Lihat juga Mia Fitriah Elkarimah, “Manajemen Pendidikan Di Rumah Qur’an SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya Bekasi,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 3 (2019). Lihat juga Mia Fitriah Elkarimah, “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Ala La Di Pondok Pesantren Hayatinnur Bekasi,” *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 50–59.

meraih kesuksesan. Disiplin yang positif: Rasulullah SAW menerapkan disiplin yang positif dalam mendidik anak-anak. Beliau tidak pernah menggunakan kekerasan fisik atau verbal.⁵

2. Konsep Hipnoterapi dalam Pengasuhan:

Membangun hubungan yang baik: Hipnoterapi menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Hubungan yang baik akan memudahkan orang tua untuk berkomunikasi dan memberikan sugesti positif kepada anak. Mengakses pikiran bawah sadar: Hipnoterapi dapat membantu anak-anak mengakses pikiran bawah sadar mereka, di mana tersimpan memori, emosi, dan keyakinan. Dengan mengakses pikiran bawah sadar, orang tua dapat membantu anak-anak mengatasi masalah emosional dan perilaku. Memberikan sugesti positif: Sugesti positif dapat membantu anak-anak membangun kepercayaan diri, motivasi, dan harga diri. Orang tua dapat memberikan sugesti positif kepada anak-anak melalui kata-kata, tindakan, dan afirmasi. Mengajarkan self-hypnosis: Self-hypnosis adalah teknik yang dapat membantu anak-anak mengendalikan pikiran dan emosi mereka. Orang tua dapat mengajarkan self-hypnosis kepada anak-anak agar mereka dapat mengatasi stres, kecemasan, dan masalah lainnya.⁶

3. Integrasi Prinsip Pengasuhan ala Rasulullah SAW dan Konsep Hipnoterapi:

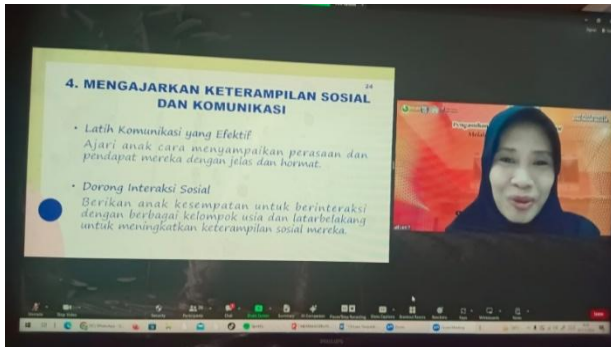
Menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang dalam berkomunikasi dengan anak. Memberikan sugesti positif kepada anak melalui doa, pujian, dan afirmasi. Menjadi contoh teladan yang baik bagi anak dalam perkataan dan perbuatan. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar dan berkembang. Mengajarkan anak cara mengendalikan diri dan emosi melalui self-hypnosis.



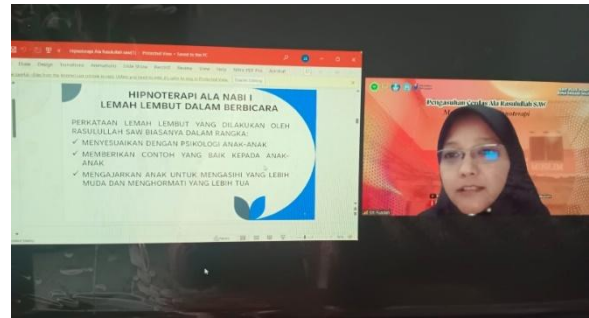
Gambar 1. Flyer

⁵ Annisa Nur Firdausyi and Noormawanti, "Parenting Patterns Ala Rasulullah SAW Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Era Digital" 7, no. November (2023): 37–44.

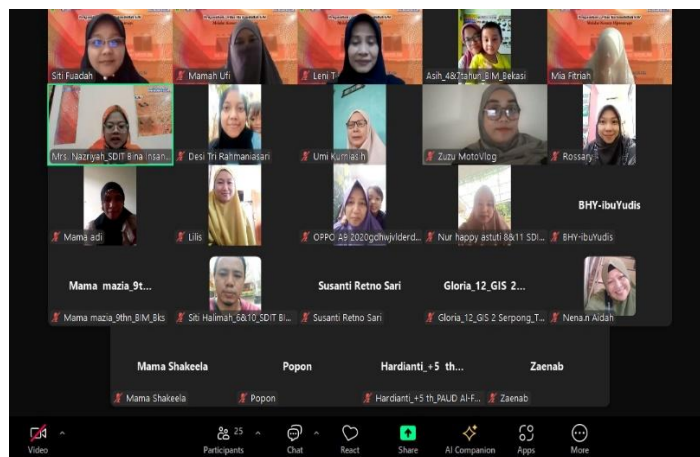
⁶ Dimpu Rismawaty Nainggolan and Riance Mardiana Ujung, "Optimalisasi Pola Asuh Tentang Hypnotherapy Di Wilayah Pangaribuan Tahun 2023," *Jurnal Mitra Prima (JMP)* 3, no. April (2022): 3–5, http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/mitra_prima/article/view/2531.



Gambar 2. Pembicara sesi 1



Gambar 3. Pembicara sesi 2



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Simpulan

Webinar pengasuhan cerdas ala Rasul melalui konsep hipnoterapi memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua dalam mendidik anak. Prinsip-prinsip pengasuhan ala Rasulullah SAW yang dipadukan dengan konsep hipnoterapi dapat membantu orang tua dalam membangun hubungan yang baik dengan anak, mengakses pikiran bawah sadar anak, memberikan sugesti positif, dan mengajarkan anak cara mengendalikan diri dan emosi. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang saleh, berbakti, dan sukses di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkarimah, Mia Fitriah. "Manajemen Pendidikan Di Rumah Qur'an SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya Bekasi." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 3 (2019).
- . "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Ala La Di Pondok Pesantren Hayatinnur Bekasi." *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 50–59.
- . "Self-Efficacy Orang Tua Dalam Pendidikan Anak (Telaah Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-113)." *The 1st Ar-Raniry International Conference on Psychology (ARICPSY) SELF-EFFICACY* (2024): 291–298.
- Elkarimah, Mia Fitriah, and Ahmad Jaeni MA. "PKM Mengasah Kompetensi Dasar Guru/Pendidik Al-Qur'an Melalui Pelatihan Sehari." *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 3 (2023): 577–583.
- Elkarimah, Mia Fitriah, and Zainal Arifin Madzkur. "Pembinaan Karakter Santri Pondok Tahfidz Hayatinnur Melalui Kitab Akhlakul Lil Banin Jilid 1." *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*

6, no. 1 (2023): 71.

Firdausyi, Annisa Nur, and Noormawanti. "Parenting Patterns Ala Rasulullah SAW Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Era Digital" 7, no. November (2023): 37–44.

Kusuma, Herwin Wijaya, Darmawi Darmawi, and Sibuan Sibuan. "Islamic Parenting: Pola Asuh Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2412.

Nainggolan, Dimpu Rismawaty, and Riance Mardiana Ujung. "Optimalisasi Pola Asuh Tentang Hypnoparenting Di Wilayah Pangaribuan Tahun 2023." *Jurnal Mitra Prima (JMP)* 3, no. April (2022): 3–5. http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/mitra_prima/article/view/2531.

EFEKTIVITAS EYD V DALAM SURAT-MENYURAT PENGURUS RT 011 PEDURENAN-KOTA BEKASI

Nini Ibrahim¹, Prima Gusti Yanti², Aisyah Ramadhani³, Ahmad Hidayatullah⁴ Fauzi Rahman⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka^{1,2,3}

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung⁴

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI⁵

Korespondensi: nini_ibrahim@uhamka.ac.id¹, prima_gustiyanti@uhamka.ac.id², bundab025@gmail.com³, ahmadhidayatullah@umbandung.ac.id⁴ fauzierachman20@gmail.com⁵

Abstrak

Penulisan surat yang sesuai dengan EYD V sangat penting, namun berbagai masalah sering muncul, seperti kesalahan dalam penulisan, kurangnya pemahaman mendalam tentang aturan EYD yang baru, dan kebiasaan yang belum sepenuhnya mengacu pada pedoman tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus RT 011 Pedurenan tentang EYD V serta keterampilan mereka dalam menyusun surat yang jelas, formal, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan seminar dan pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83% peserta berhasil mencapai tingkat pemahaman yang sangat baik, menandakan keberhasilan pelatihan. Simpulan pengabdian ini yaitu pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan pengurus RT dalam menulis surat yang sesuai dengan EYD V.

Kata Kunci: Efektivitas; EYD V; Menulis; Pengurus RT; Surat

Abstract

Writing letters in accordance with the Enhanced Spelling System (EYD V) is very important; however, various problems often arise, such as errors in writing, a lack of deep understanding of the new EYD rules, and habits that do not fully adhere to these guidelines. This training aims to improve the understanding of the administrators of RT 011 Pedurenan about EYD V as well as their skills in composing clear, formal letters that comply with the applicable Indonesian language rules. This community service activity was carried out using a seminar and mentoring approach. The results show that 83% of participants achieved a very good level of understanding, indicating the success of the training. The conclusion of this service is that the training successfully improved the ability of RT administrators to write letters in accordance with EYD V.

Keywords: Effectiveness; EYD V; Writing; RT Administrators; Letters

Pendahuluan

Surat memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana komunikasi, terutama dalam administrasi pemerintahan (Rizqianto, 2020). Surat mengandung berbagai informasi penting, seperti perintah, pemberitahuan, tugas, permintaan, teguran, dan lainnya, yang harus disampaikan dengan jelas dan tepat (Munawaroh & Sukirno, 2021). Oleh karena itu, penulisan surat harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD V) yang berlaku saat ini.

Penulisan surat yang sesuai dengan EYD V sangat penting untuk memastikan kualitas komunikasi administratif, khususnya dalam pemerintahan lokal. Surat dinas yang ditulis dengan benar, mengikuti standar bahasa yang berlaku, mencerminkan profesionalisme dan memudahkan penyampaian informasi kepada masyarakat (Fauziah, et al., 2025). EYD V dipandang sebagai pembaruan dari pedoman ejaan yang mengatur penggunaan huruf, tanda baca, dan penulisan kata secara seragam untuk meningkatkan keseragaman dan kejelasan dalam komunikasi resmi (Wicaksono, 2016). Pembaruan ini mencakup aturan tentang penggunaan huruf kapital, penulisan kata, penggunaan tanda baca, serta penulisan unsur serapan (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu,

penguasaan EYD V menjadi kunci penting dalam menjaga kualitas komunikasi tertulis, terutama dalam konteks administrasi pemerintahan dan organisasi.

Dalam pemahaman EYD V, berbagai masalah sering kali muncul di lapangan, khususnya dalam penulisan surat resmi. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dkk. (2023) menunjukkan bahwa banyak kesalahan penulisan, terutama dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan ejaan yang tidak sesuai dengan standar EYD, sering ditemukan dalam surat-surat resmi di berbagai instansi pemerintah, termasuk di tingkat desa dan kelurahan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas komunikasi tertulis yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas administrasi pemerintahan dan pelayanan publik.

Fenomena serupa juga terlihat pada pengurus RT, yang sering kali kesulitan dalam menulis surat resmi yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku (Hasjim & Suryaningsih, 2023). Akibatnya, banyak surat yang dikeluarkan tidak memenuhi standar yang diharapkan dalam administrasi pemerintahan. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang aturan EYD yang baru, serta kebiasaan penulisan yang belum sepenuhnya mengacu pada pedoman tersebut. Pengetahuan peserta tentang EYD V sebelum pelatihan diukur melalui pretes, sementara kemampuan menulis surat dinas diukur melalui posttes setelah pelatihan.

Fenomena kesalahan penulisan EYD pada surat resmi di tingkat pemerintahan lokal sangat umum, terutama terkait dengan penggunaan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan standar EYD V. Penelitian oleh Wanawir (2017) mengungkapkan bahwa kesalahan dalam penggunaan kata dan kalimat yang tidak tepat sering kali terjadi dalam surat resmi di tingkat pemerintahan daerah, yang dapat memengaruhi kualitas komunikasi administratif. Selain itu, penelitian oleh Fajriani dkk. (2024) menunjukkan bahwa kesalahan dalam penerapan EYD dapat menurunkan kredibilitas instansi yang mengeluarkannya dan mengurangi kualitas penulisan surat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai penulisan surat sesuai EYD V, guna meningkatkan keterampilan administrasi pengurus RT dalam menyusun surat yang benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pengabdian ini sangat relevan bagi pengurus RT karena sering terlibat dalam penulisan surat dinas untuk berkomunikasi dengan warga. Surat yang sesuai dengan kaidah EYD V harus mencerminkan profesionalisme dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami. Pelatihan tentang penerapan aturan EYD V dapat meningkatkan kualitas penulisan surat serta memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya konsistensi bahasa dalam komunikasi administratif (Hasjim & Suryaningsih, 2023). Kegiatan ini sangat penting dilakukan karena keberhasilan administratif bergantung pada kualitas surat yang diterbitkan, yang sering kali menjadi media utama untuk menyampaikan informasi atau keputusan dalam konteks pemerintahan lokal.

Pelatihan penulisan surat dinas yang sesuai dengan EYD V sangat relevan untuk pengurus RT 011 Pedurenan, yang memiliki tanggung jawab administratif dalam mengelola komunikasi dengan warga. Fenomena yang ada di pengurus RT 011 menunjukkan bahwa banyak pengurus yang belum sepenuhnya menguasai aturan terbaru dalam EYD V, terutama dalam penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan penulisan kata yang benar. Hal ini terlihat pada surat-surat yang kurang formal dan tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus RT 011 mengenai EYD V dan cara penerapannya dalam penulisan surat dinas yang sesuai standar.

Variabel utama dalam pelatihan ini meliputi pengetahuan tentang EYD V, kemampuan menulis surat dinas, dan penerapan kaidah EYD V dalam praktik nyata. Pengetahuan peserta mengenai EYD V diukur melalui pretes, sedangkan kemampuan menulis surat dinas diukur melalui posttes setelah pelatihan. Proses pelatihan juga mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta dalam memahami perubahan terbaru dalam EYD, seperti penggunaan tanda baca yang tepat, huruf kapital, dan penulisan kata yang benar, serta cara mengatasi masalah tersebut melalui latihan praktis.

Pelatihan penulisan surat dinas yang sesuai dengan EYD V dalam konteks pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus RT 011 Pedurenan mengenai aturan terbaru dalam penulisan surat resmi. Pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan administrasi pengurus RT dalam menyusun surat yang jelas, formal, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Melalui pelatihan ini, pengurus RT diharapkan dapat lebih memahami penggunaan ejaan, tanda baca, dan struktur surat yang benar, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas komunikasi administratif dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pengurus RT.

Urgensi pengabdian ini terletak pada pentingnya meningkatkan kemampuan penulisan surat dinas yang sesuai dengan EYD V bagi pengurus RT 011 Pedurenan. Sebagai bagian penting dari pemerintahan lokal, pengurus RT bertanggung jawab dalam menyampaikan berbagai informasi kepada warga melalui surat resmi. Surat yang tidak sesuai dengan EYD V berpotensi menyebabkan kebingungan, salah tafsir, atau merusak kredibilitas pengurus RT. Oleh karena itu, pelatihan ini sangat diperlukan untuk memperbaiki kesalahan yang ada dan meningkatkan kemampuan administrasi pengurus RT dalam menyusun surat yang benar, jelas, formal, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Metode

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara luring selama tiga hari dengan menggabungkan pendekatan seminar dan pendampingan. Kegiatan dimulai dengan pretes untuk mengukur kemampuan awal peserta. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan pemberian materi mengenai dasar-dasar penulisan surat dan pemahaman tentang EYD V. Setelah itu, peserta diajak untuk mengevaluasi dan mempraktikkan penulisan surat dinas sesuai dengan kaidah EYD V. Pelatihan ini didukung oleh media dan alat bantu seperti contoh surat dan aplikasi pengecek tata bahasa untuk memudahkan peserta dalam memahami materi. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi bersama, di mana peserta diminta untuk membuat satu surat dinas sebagai evaluasi akhir (postes) untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tim Pengabdian Masyarakat FKIP UHAMKA mengadakan pelatihan EYD V dalam penulisan surat-menyurat untuk pengurus RT 011 di Kelurahan Pedurenan, Cluster Diamond, Bekasi. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi, praktik, serta tes awal dan akhir untuk mengukur pemahaman peserta.

Analisis Situasi

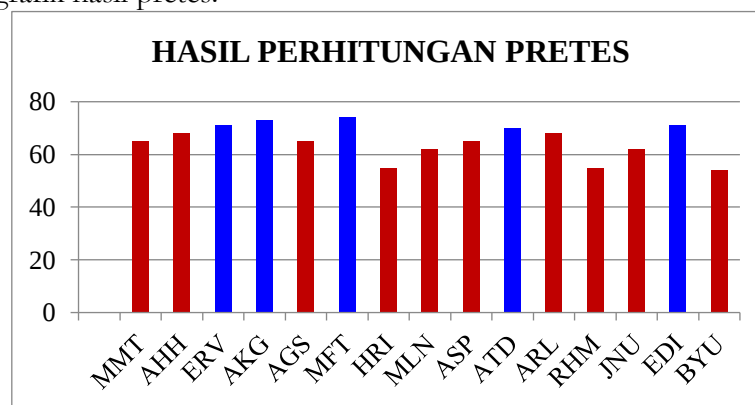
Tim Pengabdian melakukan pretes kepada lima belas pengurus sebelum materi disampaikan, diikuti dengan postes untuk mengevaluasi pemahaman materi yang telah diberikan. Hasil pretes dapat disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pretes Peserta Pelatihan EYD

No	Kode Peserta	Nilai (%)	Keterangan
1	MMT	65	Tidak Tercapai
2	AHH	68	Tidak Tercapai
3	ERV	71	Tercapai
4	AKG	73	Tercapai
5	AGS	65	Tidak Tercapai
6	MFT	74	Tercapai
7	HRI	55	Tidak Tercapai

8	MLN	62	Tidak Tercapai
9	ASP	65	Tidak Tercapai
10	ATD	70	Tercapai
11	ARL	68	Tidak Tercapai
12	RHM	55	Tidak Tercapai
13	JNU	62	Tidak Tercapai
14	EDI	71	Tercapai
15	BYU	54	Tidak Tercapai
Jumlah		978	
Rata-Rata		65.2	

Hasil pretes Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan hanya 5 (lima) dari 15 (lima belas) peserta yang mencapai target, dengan rata-rata nilai 65,2. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman materi pelatihan EYD V pada pengurus RT 011. Berikut adalah grafik hasil pretes.



Grafik 1. Tes Awal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Grafik 1. menunjukkan bahwa nilai pretest sebesar 65,2% mencerminkan pemahaman rendah dalam penggunaan EYD pada surat. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan pelatihan intensif guna meningkatkan kemampuan menulis surat sesuai EYD.

Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman peserta (pengurus) mengenai penulisan surat menyurat yang sesuai dengan kaidah EYD V. Pelatihan ini dirancang untuk membantu pengurus RT dalam menghasilkan surat dinas yang tepat sesuai standar penulisan yang berlaku, sekaligus meningkatkan keterampilan administrasi.

Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada pemahaman dasar mengenai surat menyurat. Pengurus RT diberikan materi terkait jenis-jenis surat yang umum digunakan dalam administrasi RT, seperti surat undangan, surat pemberitahuan, dan surat keputusan. Selain itu, pengurus RT juga dikenalkan dengan struktur dan format penulisan surat yang benar, serta pentingnya kejelasan dan keformalan dalam surat menyurat. Pemahaman yang baik tentang struktur surat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam organisasi (Afifah, Amaluddin, & Soraya, 2024).

Pada hari pertama pelatihan, suasana di ruang pelatihan terlihat sedikit tegang dan kurang fokus. Sebagian besar peserta, suasana awal terlihat canggung dengan peserta yang belum fokus dan kaku. Pemateri, menyadari hal ini, segera mengubah pendekatan dengan memberikan contoh surat yang relevan dan mengaitkannya dengan pengalaman peserta. Pemateri juga menggunakan tanya jawab interaktif dan diskusi kelompok kecil untuk membuat peserta lebih aktif. Dengan suasana

yang lebih santai dan pendekatan yang lebih personal, peserta mulai lebih percaya diri dan terlibat dalam sesi pelatihan.

Pada hari kedua, materi difokuskan pada pengenalan EYD V dan penerapannya dalam penulisan surat menyurat. Peserta diberikan pemahaman tentang aturan baru dalam EYD V, termasuk perubahan dalam penulisan kata, tanda baca, dan huruf kapital (Piliang dkk., 2023). Setelah itu, pengurus RT diminta untuk mengevaluasi surat-surat yang ada apakah sudah sesuai dengan kaidah EYD V.

Suasana pelatihan terlihat lebih fokus dan antusias dibandingkan hari pertama. Peserta mulai lebih aktif karena materi yang disampaikan, yakni EYD V, relevan dengan tugas sehari-hari dalam penulisan surat menyurat, meski beberapa masih kesulitan dengan aturan baru EYD V. Pemateri memberikan contoh dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta. Dengan penjelasan tambahan dan latihan, peserta mulai lebih percaya diri dalam menerapkan EYD V dalam penulisan surat.

Pada hari terakhir, peserta diminta untuk menulis surat dinas sesuai EYD V yang telah dipelajari, dengan surat yang relevan seperti undangan rapat atau pemberitahuan. Proses ini menggabungkan pemahaman teori dan kreativitas yang dilakukan dengan latihan. Proses latihan berulang diperlukan untuk menguasai kaidah EYD secara efektif (Endang & Fitriani, 2019). Peserta juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan surat yang dibuatnya, dengan hadiah bagi presentasi terbaik sebagai motivasi.

Suasana pelatihan lebih dinamis dengan peserta yang semakin percaya diri pada sesi akhir ini. Pemateri memberikan bimbingan langsung dan contoh konkret untuk membantu peserta menulis surat sesuai EYD V. Presentasi surat oleh peserta menjadi interaktif, dengan pemateri memberikan umpan balik positif dan hadiah untuk motivasi. Hari terakhir berlangsung produktif, dengan peserta siap menerapkan EYD V dalam tugas kepengurusannya.

Tim Pengabdian Masyarakat bersama dengan para peserta melakukan evaluasi dan refleksi terkait materi yang telah diberikan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan serta seberapa besar perubahan dalam keterampilan menulis surat. Sebagai bagian dari refleksi, setiap pengurus RT peserta diminta untuk membuat satu surat dinas yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam pelatihan muncul beberapa kendala yang terjadi. Beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan perubahan-perubahan terbaru dalam EYD V, seperti penggunaan tanda baca yang tepat, huruf kapital, dan kaidah penulisan kata yang benar (Yusra dkk., 2025). Kesulitan ini menghambat kemampuan peserta dalam menulis surat yang sesuai dengan standar yang diharapkan (Utami dkk., 2024). Pemahaman yang mendalam mengenai kaidah bahasa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis surat, dan sering kali peserta membutuhkan waktu untuk menguasai perubahan tersebut secara efektif (Simanjuntak & Sitepu, 2023).

Kendala berikutnya yang terjadi ialah peserta mengalami kesulitan karena kurangnya pengalaman dalam menulis surat dinas yang memerlukan format dan gaya bahasa tertentu, sehingga peserta kesulitan menyesuaikan surat dengan tujuan dan konteks yang berbeda. Hal ini mirip dengan temuan dalam penelitian oleh Adhikari (2022), yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki keterampilan rendah dalam penulisan surat resmi akibat kurangnya pemahaman terhadap format surat yang tepat.

Kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan struktur kalimat menjadi kendala dalam pelatihan karena dapat merusak pesan yang ingin disampaikan dalam surat. Kendala ini sering terjadi pada setiap sesi latihan, mengingat pentingnya ketepatan dalam penulisan surat resmi. Penelitian oleh Kaur & Singh (2017) juga menemukan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam penggunaan *auxiliary verbs* dan artikel dalam surat resmi, yang dapat mengurangi kualitas komunikasi dan menyebabkan pesan yang disampaikan tidak efektif.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi, pemateri menerapkan beberapa solusi dan tips efektif, seperti memberikan panduan dan latihan praktis. Pemateri memberikan penjelasan

mendalam tentang EYD V dan melakukan latihan praktik yang berulang. Peserta diminta untuk menulis surat sesuai dengan format yang telah diajarkan, serta diberikan umpan balik langsung mengenai kesalahan yang ditemukan. Melakukan latihan berulang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan penulisan surat (Petrias, 2022), sebagaimana dijelaskan oleh Mathwin dkk., (2023), yang menekankan pentingnya latihan dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Langkah berikutnya dalam mengatasi kesulitan memahami EYD V, pemateri menyederhanakan materi dan menyajikannya dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Selain itu, pemateri membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil agar penerapan kaidah bahasa dalam surat menyurat lebih mudah dilakukan (Ulya dkk., 2023). Pendekatan ini serupa dengan yang diterapkan oleh Srikitcharoensak & Nakhornsri (2016) dalam pelatihan penulisan surat bisnis, yang menyarankan penggunaan pendekatan berbasis aplikasi untuk meningkatkan keterampilan menulis surat secara bertahap.

Untuk mengatasi masalah kurangnya pengalaman menulis surat dinas, langkah berikutnya yang dilakukan oleh pemateri ialah memberikan simulasi nyata, di mana peserta menulis surat yang relevan dengan tugas peserta sebagai pengurus RT. Hal ini membantu peserta berlatih dengan konteks yang lebih nyata (Fitria, 2022). Penggunaan studi kasus dalam pelatihan menulis surat dapat meningkatkan keterampilan menulis surat peserta secara signifikan (Kurniawan, 2023).

Kendala yang dihadapi peserta dalam pelatihan pemahaman EYD V melalui penulisan surat dapat di atasi dengan pendekatan yang lebih praktis dan terstruktur, serta dukungan berkelanjutan dari pemateri. Pemateri memberikan penjelasan yang mendalam tentang kaidah-kaidah EYD V, disertai dengan latihan praktis yang memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih nyata. Dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberi umpan balik langsung, pemateri membantu peserta untuk memahami kesalahan dan cara memperbaikinya, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan menulis surat dinas yang sesuai dengan kaidah EYD V. Pendekatan ini, yang melibatkan latihan berulang dan pengetahuan teori yang mendalam, terbukti efektif dalam mempercepat penguasaan keterampilan menulis surat secara benar dan profesional, serta membantu peserta merasa lebih percaya diri dalam penerapan kaidah bahasa yang tepat dalam surat menyurat.

Refleksi dan Evaluasi

Pada akhir pelatihan, Tim Pengmas bersama peserta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Para peserta dengan antusias dan percaya diri menyampaikan pendapatnya, secara terbuka. Peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan wawasan baru tentang penulisan surat dinas yang sesuai dengan kaidah EYD V. Peserta merasa senang karena memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai format, struktur, dan penggunaan bahasa yang tepat dalam surat menyurat resmi.

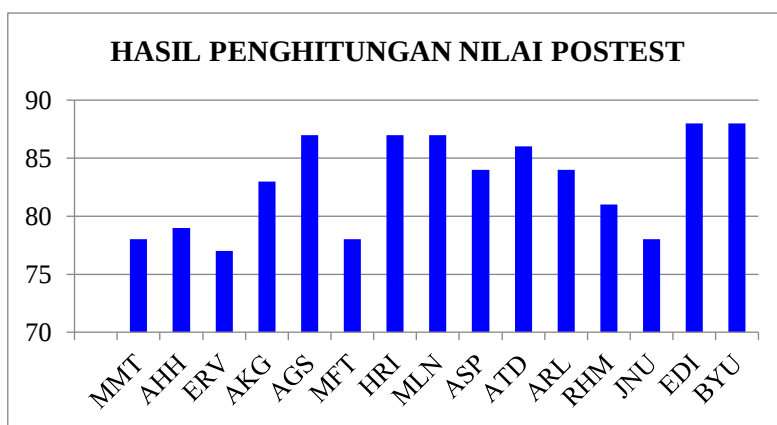
Pelatihan ini didukung oleh faktor-faktor positif yang sangat mendukung. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan merasa terbantu oleh penjelasan yang diberikan oleh pemateri. Pemateri, yang merupakan dosen, memberikan kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman peserta mengenai kaidah EYD V dan cara menulis surat yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, fasilitas yang disediakan oleh pengurus sangat mendukung kelancaran pelatihan, sehingga peserta untuk fokus pada kegiatan dan latihan yang diberikan.

Setelah pelatihan, surat dinas yang telah ditulis oleh peserta dikumpulkan dan diserahkan kepada Tim Pengmas untuk evaluasi dan dokumentasi sebagai bagian dari laporan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes akhir berupa penulisan surat dinas yang relevan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini didasarkan pada kriteria seperti ketepatan penggunaan EYD V, struktur surat, dan kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan formal. Hasil tes akhir kemudian didokumentasikan sebagai bagian dari laporan pelatihan.

Tabel 2. Hasil Postes Peserta Pelatihan EYD

No	Kode Peserta	Nilai (%)	Keterangan
1	MMT	78	Tercapai
2	AHH	79	Tercapai
3	ERV	77	Tercapai
4	AKG	83	Tercapai
5	AGS	87	Tercapai
6	MFT	78	Tercapai
7	HRI	87	Tercapai
8	MLN	87	Tercapai
9	ASP	84	Tercapai
10	ATD	86	Tercapai
11	ARL	84	Tercapai
12	RHM	81	Tercapai
13	JNU	78	Tercapai
14	EDI	88	Tercapai
15	BYU	88	Tercapai
Jumlah		1245	
Rata-Rata		83	

Tabel 2. hasil postes menunjukkan bahwa peserta mencapai tingkat pemahaman yang tinggi dalam penggunaan EYD pada surat. Dari 15 peserta, semua berhasil memenuhi target yang ditetapkan oleh tim Pengmas. Rata-rata nilai meningkat signifikan menjadi 83%, dibandingkan dengan 65,2% pada tes sebelumnya. Hasil ini mencerminkan keberhasilan program pelatihan intensif, yang menunjukkan respons positif terhadap upaya peningkatan pemahaman EYD dalam penulisan surat oleh pengurus RT 011 Pedurenan Bekasi. Hasil tes akhir disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 2. Postes Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan grafik 2 di atas, dapat ditekan bahwa hasil akhir yang diperoleh peserta mencapai 83%, menandakan pemahaman EYD V yang sangat baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengmas, di mana peserta berhasil mencapai tingkat pemahaman tinggi dalam penggunaan EYD V. Kesuksesan ini

mencerminkan efektivitas pelatihan yang berdampak positif terhadap kemampuan menulis surat para peserta, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Simpulan

Simpulan dari hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan penulisan surat sesuai dengan kaidah EYD V berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terutama pengurus RT 011 Pedurenan, dalam menyusun surat yang tepat. Program pelatihan ini efektif dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi peserta, seperti kesulitan dalam memahami perubahan terbaru dalam EYD V dan kurangnya pengalaman menulis surat dinas. Dengan pendekatan praktis dan terstruktur, serta dukungan materi yang memberikan penjelasan mendalam dan latihan berulang, peserta berhasil menguasai materi dengan baik. Kesuksesan pelatihan ini mencerminkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis surat dan kemampuan administratif peserta, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk keberlanjutan hasil positif tersebut, disarankan agar pelatihan dilakukan secara berkala untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta dalam menulis surat dinas sesuai EYD V. Selain itu, penggunaan aplikasi pengecek tata bahasa dan ejaan dapat membantu peserta mengoreksi kesalahan secara mandiri. Pengembangan materi dengan fokus pada simulasi nyata dan studi kasus yang relevan dengan tugas pengurus RT juga akan sangat membantu peserta dalam mengaplikasikan kaidah EYD V secara lebih efektif.

Referensi

- Adhikari, Y. N. (2022). Basic level school students' letter writing proficiency. *English Language Teaching Perspectives*, 7(1-2), 76-87.
- Afifah, M., Amaluddin, A., & Soraya, R. (2024). Pemanfaatan surat menyurat elektronik dalam meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi. *Jurnal Dialect*, 1(2), 41-49.
- Endang, E., & Fitriani, Y. (2019). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa SMA. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 24-31.
- Fajriani, S. F., Satria, I., & Andra, V. (2024). Analysis of EYD writing errors in student assignments in Indonesia language learning official letter material class VII MTs. Roudlotur Rosmani Bengkulu City. *Jurnal Disastri*, 6(2), 101-109.
- Fauziyah, D. K., Gunadi, D., & Effendi, A. (2025). Analisis efektivitas kalimat dan penggunaan ejaan dalam surat keluar Kantor Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang sebagai upaya pemilihan bahan pembelajaran menulis surat dinas di SMP. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 57-70.
- Fitria, T. N. (2022). Bimbingan karir bagi lulusan mahasiswa: pelatihan mencari lowongan pekerjaan, menulis surat lamaran pekerjaan dan mendesain CV menarik. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 1(1), 9-15.
- Hasjim, M., & Suryaningsih, I. (2023). Training on the implementation of EYD rules version v in writing scientific papers for teachers of Shohwatul Is' ad Islamic Boarding School Pangkep. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 758-764.
- Kaur, K., & Singh, G. (2013). Errors in formal letter writing among undergraduate students. *English Teacher*, 42(3).
- Kemendikbud (2022). Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, P. Y. (2022). Writing letters training in Lumbung Baca Luwungragi Village. *ASEAN Journal of Empowering Community*, 2(1), 40-46.
- Mathwin, K., Chapparo, C., & Hinitt, J. (2023). Children with handwriting difficulties: impact of cognitive strategy training for acquisition of accurate alphabet-letter-writing. *British Journal of Occupational Therapy*, 86(6), 451-461.

- Munawaroh, Y., & Sukirno, S. (2021). Analisis kesalahan bahasa pada surat dinas yang dibuat oleh perangkat Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 2019. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 75-83.
- Piliang, W. S. H., Nofitri, S., Erni, E., & Rahayu, S. (2023). Pelatihan menulis paragraf narasi dengan menggunakan EYD Edisi V dalam rangka optimalisasi gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 2 Dumai. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 268-274.
- Puspitasari, A. S. D., Setyaningsih, A. O., Imani, A. N., Handayani, D. A. P., Utama, S. S., Saddhono, K., & Barroso, U. (2023). Indonesian spelling for village officials in Donorojo Village, Magelang Regency. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 1(4), 202-209.
- Rizqianto, S., Heryana, N., & Salem, L. (2020). Penggunaan bahasa Indonesia dalam surat keterangan di Kantor Kelurahan Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Simanjuntak, F. P., & Sitepu, T. (2023). Meningkatkan keterampilan menulis surat resmi dengan menggunakan model project based learning pada pelajaran bahasa Indonesia di Kelas VII-H SMP Negeri 3 Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 221-229.
- Srikitcharoensak, T., & Nakhornsri, S. (2016). A development of the training course for writing business English letters through online application. *Proceedings Journal of Education, Psychology and Social Science Research*, 3(01).
- Ulya, R. H., Noveria, E., Henanggil, M. D. F., Nurizzati, N., & Rachman, A. (2023). Pemanfaatan template surat otomatis dalam kegiatan surat menyurat pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10920-10927.
- Utami, D., Youlia, R. P., & Junaedi, D. (2024). Pelatihan penulisan surat dinas untuk Siswa/i SMK 10 Nopember Jakarta. *IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM)*, 2(1), 13-18.
- Wanawir, W. (2017). Analysis of used of (EYD) on official letter of education department in Pringsewu Regency. *Proceeding ICSTIEM 2017*, 1(1).
- Wicaksono, A. (2016). *Sekilas Tentang bahasa Indonesia: Catatan mengenai kebijakan bahasa, kaidah ejaan, pembelajaran sastra, penerjemahan dan BIPA*. Garudhawaca.
- Yusra, H., Harahap, E. P., Akhyaruddin, A., Rasdawita, R., & Saputra, A. B. (2025). Pendampingan tenaga kependidikan di sekolah menengah pertama di Kabupaten Muaro Jambi. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 144-150.

Penyusunan Soal-Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Bagi Guru SD dan SMP

Hanisa Tamalene¹, La Moma²^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pattimuratamalene80nissa@gmail.comLamoma121@gmail.com

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu instrumen penting dalam mengukur kemampuan dasar siswa di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). AKM bertujuan untuk mengukur kompetensi literasi membaca dan numerasi yang esensial bagi siswa. Oleh karena itu, penyusunan soal AKM yang baik dan benar sangat penting untuk memastikan hasil asesmen yang akurat dan bermanfaat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan penyusunan soal-soal AKM bagi guru di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. Melalui kegiatan ini para guru di kecamatan tersebut sangat terbantu dalam menyusun soal-soal berbasis literasi dan numerasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengikuti kegiatan ini sudah bisa membuat dan menyelesaikan soal-soal AKM yang berbasis literasi dan numerasi, baik untuk guru Sekolah dasar maupun Guru Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); Sekolah; Guru

Abstract

Minimum Competency Assessment (AKM) is an important instrument in measuring students' basic abilities at various levels of education, including elementary school (SD) and middle school (SMP). AKM aims to measure essential reading and numeracy literacy competencies for students. Therefore, compiling good and correct AKM questions is very important to ensure accurate and useful assessment results. This community service activity aims to socialize the preparation of AKM questions for teachers in elementary schools (SD) and junior high schools (SMP) in Bula District, East Seram Regency. Through this activity, teachers in the sub-district were greatly assisted in compiling literacy and numeracy-based questions. The results of this activity show that most of the teachers who participated in this activity were able to create and complete AKM questions based on literacy and numeracy, both for elementary school teachers and junior high school teachers.

Keywords: Minimum Competency Assessment (AKM), School, Teacher

PENDAHULUAN

Salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pemetaan dan perbaikan sistem pendidikan sehingga terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan dapat menumbuhkan daya nalar, kritis, kreatif, dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan sebagai suatu sistem, dengan masukan, proses, penilaian hasil, luaran dan umpan balik terus berlangsung secara berkelanjutan. Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen vital pada pembelajaran yang melibatkan berbagai komponenn untuk berinteraksi secara sinergis dan berkelanjutan. Penilaian hasil atau luaran merupakan komponen penting untuk mengetahui kualitas dari hasil pembelajaran yang diharapkan. *Outcome* merupakan bagian dari hasil pembelajaran yang lebih bermakna luas, dalam kehidupan siswa maupun institusi pendidikan. Umpan baliknya adalah hubungan keseluruhan dari masukan, proses, *output*, dan *outcome* pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan.

Pendidikan pada abad ke-21 seyogianya menjamin agar siswa memiliki keterampilan, dan berinovasi, yaitu keterampilan memanfaatkan IT, dapat bekerja, dan bertahan hidup menggunakan kecakapan hidup (life skill). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Sanusi, 2019), paradigma pendidikan abad 21 lebih ditekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber pengetahuan, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Ujian Nasional (UN) sebagai penentu kelulusan lebih menekankan aspek kompetensi pengetahuan sehingga perlu dikembangkan Asesmen Kompetensi Minmal (AKM), yang bukan penentu kelulusan, tetapi bersifat kontekstual melalui

berbagai bentuk soal yang mengukur kompetensi pemecahan masalah, literasi numerasi dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu upaya mengetahui mutu pendidikan perlu dilakukan asesmen secara berkesinambungan dengan demikian mendorong perbaikan mutu pendidikan secara Nasional. Sesuai dengan amanat Pasal 46 ayat (8) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu mengatur ketentuan mengenai asesmen nasional. Hal ini menjadi salah satu pedoman kebijakan Pendidikan nasional dalam merdeka belajar, yaitu dengan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Asesmen Kompetensi Minimum merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan siswa untuk dapat belajar secara optimal apa pun materi dan mata pelajarannya Asesmen tidak lagi dilakukan berdasarkan penguasaan materi kurikulum seperti saat ini. Namun Asesmen dilakukan dalam pemetaan terhadap dua kompetensi minimum siswa, yaitu literasi dan numerasi. Dijelaskan dalam Kemdikbud, bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep isi tulisan tersebut. Sementara numerasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menginterpretasi informasi kuantitatif dan membuat keputusan yang melibatkan angka.

Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum mengacu pada prestasi Indonesia dalam kompetisi PISA (*Program for International Student Assessment*) yang selalu berada pada kisaran 10 peringkat terbawah dari seluruh negara peserta. Buruknya prestasi Indonesia dalam kompetisi PISA mengindikasikan bahwa ada kelemahan mendasar yang dimiliki anak usia sekolah di Indonesia. Merujuk pada laporan PISA OECD (Avvisati et al, 2019) hanya 28% siswa Indonesia yang mampu menyelesaikan soal pada level 2, semester 72% sisanya tidak bisa mencapai level ini. Soal level 2 merupakan tipe soal yang menunjukkan keterampilan menafsirkan dan mengenali situasi dalam representasi matematis. Laporan PISA ini membuktikan dan menguatkan hipotesa bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia, baik literasi membaca maupun literasi matematika (numerasi), sangat lemah. Kondisi inilah yang menjadi dasar bagi Kemendikbud untuk menerapkan reformasi di bidang pendidikan dengan berbagai cara, diantaranya adalah mendesain kurikulum Merdeka Belajar dan menerapkan asesmen nasional (Asesmen Kompetensi Minimum) yang menitikberatkan pada penguatan kemampuan literasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014: 21). Kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian yaitu: Sosialisasi Penyusunan Soal-Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Bagi Guru SD dan SMP. Sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah guru SD dan SMP Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur.

Hasil dan Pembahasan

Tim pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah 2 Dosen Program Studi Pendidikan Matematika. Adapun kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah: Sosialisasi Penyusunan Soal-Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Bagi Guru SD dan SMP. Kegiatan sosialisasi Penyusunan soal-soal AKM dilaksanakan pada tanggal 06-07 Agustus 2024 di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi penyusunan soal-soal AKM bagi guru di Sekolah Dasar



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi penyusunan soal-soal AKM bagi guru di SMP

Pelaksanaan kegiatan Penyusunan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bagi Guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama diawali dengan memberikan materi tentang bagaimana menyusun soal-soal berbasis AKM dilanjutkan dengan diskusi dan setelah diskusi, pemateri memberikan beberapa contoh soal yang terkait dengan soal-soal AKM (soal-soal literasi dan numerasi). Kemudian guru-guru diberikan penjelasan mengenai bagaimana membuat dan menyelesaikan soal-soal tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis, awalnya guru-guru masih belum memahami tentang soal-soal yang diberikan dan bagaimana cara membuat serta menyelesaikannya. Hal ini terlihat dari sebagian guru yang hadir masih kesulitan dalam membuat dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini disebabkan karena mereka belum menguasai literasi dan numerasi dengan baik sehingga mereka mengalami kesulitan untuk membuat dan menyelesaikan soal-soal tersebut. Hal ini didukung oleh wawancara tidak terstruktur yang penulis lakukan dengan beberapa guru bahwa di tempat mengajar mereka belum pernah ada pelatihan dari pihak terkait mengenai penyusunan soal-soal AKM atau soal-soal yang berbasis literasi dan numerasi. Sehingga mereka sangat senang dan begitu antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian kami.

Namun setelah para guru mendapatkan penjelasan dengan contoh soal literasi dan numerasi yang bervariasi kemudian guru-guru berlatih membuat dan menyelesaikan soal-soal yang disediakan oleh tim pengabdian, terlihat bahwa hampir semua guru yang hadir pada kegiatan tersebut mampu menyelesaikan dengan benar, sehingga pada pertemuan berikutnya guru-guru sudah bisa membuat soal dan mampu menyelesaikan soal-soal AKM yang berbasis literasi dan numerasi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan tim pengabdian di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timuri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru-guru SD dan SMP pada kecamatan tersebut sudah memahami tentang soal-soal yang AKM yang berbasis literasi dan numerasi
2. Guru-guru sudah mampu membuat contoh-contoh soal yang berhubungan dengan literasi dan numerasi.

SARAN

1. Dibutuhkan waktu yang banyak untuk mengajarkan kepada guru-guru SD dan SMP khususnya di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur tentang soal-soal AKM yang berbasis literasi dan numerasi
2. Perlu dilaksanakan refleksi terjadwal dari kegiatan pengabdian ini sehingga hasilnya lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Seram Bagian Timur atas kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Terima kasih kepada Kepala SD dan SMP di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur yang telah mengizinkan guru-guru untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Terima kasih kepada guru-guru sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian kami di Kecamatan Bula Kabupaten Seram bagian Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Avvisati, F., Echazarra, A., Givord, P., & Schwabe, M. (2019). Result from PISA 2018: Country note Indonesia. Retrieved from http://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf
- Sanusi A. (2009) Tes Prestasi Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 47.,”n.d